eJournal Ilmu Komunikasi, 3 (2) 2015 : 417 - 431
ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
© Copyright 2015

# REPRESENTASI FUNGSI MEDIA MASSA *SURVEILLANCE* DALAM FILM *WHITE HOUSE DOWN*

**Gustiningrum Dwimerdiana Utami**[1]

***Abstrak***

*Di era globalisasi ini, media bukanlah hanya sebagai hiburan saja. Akan tetapi media telah mengambil peran yang sangat penting bagi kelanjutan hidup manusia. Beragam informasi yang disajikan oleh media massa yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat. Mulai dari berita mengenai kejahatan , kehidupan politik, bencana alam, hingga resep – resep masakan serta tips- tips seru yang akan mempermudah masyarakata dalam melakukan beragam kegiatan mereka. Selain itu, media memiliki peran yang sngat penting di saat datang bahaya, seperti bencana alam, perang dan sebagainya yang tidak dapat diketahui oleh masyarakat melalui lingkunganya. Salah satu caranya menggunakan media dimana pesan akan disampaikan secara serentak dan menyeluruh kepada seluruh masyarakat.Penggunaan media yang paling tinggi ialah televisi, masyarakat telah menjadikan televisi menjadi kebutuhan pokok mereka. Disetiap rumah paling tidak memiliki 1 unit televisi atau lebih. Ini lah yang membuat media memiliki peranan penting bagi seluruh masyarakat dalam penelitian ini meneliti Representasi Fungsi Media Massa Surveillance Dalam Film White Huse Down. Metode penelitian ini menggunakan Kualitatif interpretatif dangan pendekatan analisis semiotika olah Roland Barthes. Unsur – unsur simbol yang di teliti ialah meliputi gambar (potongan scene / adegan ), teknik pengambilan gambar, dialog dan audio. Sehingga dapat ditemukan makna Signifier (penanda) dan Signified (petanda) yang akan menelaskan Representasi tersebut. setelah itu temuan hasil penelitian akan diinterpretasikan dalam bentuk tabel serta penjelasan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Representasi Fungsi Media Massa Surveillance dalam Film White House Down. Film ini berceritakan mengenai misi penyelamatan presiden amerika yang di serang oleh sekelompok orang bersenjata di gedung putih. Di mana dalam misi penyelamatannya media memiliki peran penting terutama bagi lembaga tim penyelemat. Melalui film ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai fungsi dari media massa sebagai Surveillance atau pengawasan, serta dapat dijadikan acuan penelitian yang berkaitan dengan semiotika.*

*Kata Kunci* **:** *Analisis semiotika, Representasi, Fungsi media Massa , Surveillance, Film*

[1] Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakuktas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: merdianaaa@gmail.com

***Pendahuluan***

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kekeringan, gelombang panas, tornado, angin topan, kebakaran liar, wabah penyakit dan berbagai bencana lainnya. Beberapa bencana alam tidak terjadi secara alami. Contohnya adalah kelaparan, yaitu kekurangan bahan pangan dalam jumlah besar yang disebabkan oleh kombinasi faktor manusia dan alam. Dua jenis bencana alam yang diakibatkan dari luar angkasa jarang mempengaruhi manusia seperti asteroid dan badai matahari.

Dalam manajemen resiko bencana, media massa memainkan peran penting untuk menyelamatkan nyawa. Pada sebagian besar kejadian, awak media di seluruh dunia sigap melaporkan bencana dan berhasil menarik perhatian masyarakat. Ini menunjukkan betapa media berperan besar sebagai sumber informasi utama masyarakat. Media diharapkan untuk memperluar perannya, terumata tertuju pada pemberitaan tentang bencana yang terjadi, tetapi juga meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dan menyiarkan pesan peringatan bencana.

Begitu besar peran media massa dalam penanganan bencana alam. Inilah salah satu fungsi dari media massa dalam hal pengawasan yang di sebut dengan *Surveillance*. Media massa melakukan pengawasan mengenai berbagai hal dalam kehidupan manusia dan menyebarkannya secara serempak sehingga seluruh manusia dapat menggunakan informasi tersebut. seperti contoh yang terjadi dalam sebuah bencana, informasi yang di sampaikan oleh media massa dapat menyelematkan nyawa warga sekitar bencana.

Selain bencana alam, *Surveillance* juga melakukan pengawasan dalam berbagai kejadian lainnya. Seperti serangan militer, krisis ekonomi, polusi, iklim ekstrim, dan berbagai masalah ancaman yang menimbulkan kepanikan. Tidak hanya berita yang berisi ancaman saja bahkan sampai berita yang bersifat informatif dan hiburan pun merupakan fungsi dari *Surveillance* juga, seperti berita film yang tayang di bioskop, harga barang kebutuhan di pasar, produk-produk baru, dan lain lainnya.

*Surveillance* banyak kita temui dalam kehidupan sehari – hari. Tanpa kita sadari, terkadang bagi beberapa orang media massa telah menjadi “mata dunia” bagi mereka. Dimana banyak hal yang mereka ketahui dapat mereka pelajari dengan mudah melalui media massa. Mereka mengandalkan informasi yang disampaikan oleh media massa menjadi sumber utama dalam pengetahuan. Hal dikarenakan keterbatasan indera yang kita miliki sehingga membutuhkan informasi dari sumber yang lain. Salah satu media massa ialah film.

Film berjudul *White House Down* ini, tayang di bioskop indonesia mulai 26 juni 2013, yang merepresentasi *surveillance* dalam pengawasan dan penanggulangan krisis yang di alami oleh Amerika serikat. Dalam film yang berdurasi 137 menit ini dapat terlihat dalam beberapa scenenya, peran media massa sebagai *surveillance*. Dimana dalam misi penyelamatan sang presiden dan

pencarian menemukan emily, media masa mengambil peran yang penting, seperti saat tim penyelamat menggunakan berita yang di sampaikan oleh media massa sebagai sumber informasi mengenai keadaan terkini di gedung putih. Tim penyelamat menggunakan informasi dari berita tersebut untuk dijadikan pertimbangan akan aksi penyelamatan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu menjadi menarik untuk menelusuri tanda – tanda apa yang ada dalam film ini. terutama bagaimana tanda – tanda dalam film ini mempresentasikan fungsi media massa *surveillance* seperti apa.

Dan sekian banyak model semiotika yang ada, peneliti memilih model semiotik Roland Barthes (1915-1980), karena menurutnya, semua obyek kultural dapat diolah secara tekstual, teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodifikasi. Jadi semiotika dapat meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama. Model semiotik yang digunakan, yaitu semiotik Roland barthes, yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Representasi Fungsi Media Massa *Surveillance* Dalam Film *White House Down*".

## *Kerangka Teori Dasar*

### *Komunikasi Massa*

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication )* yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat – alat mekanik yang mampu melipatgandakan pesan – pesan komunikasi. Dalam sejarah publisistik dimulai satu setengah abad setelah ditemukan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Sejak itu dimulai suatu zaman yang dikenal dengan zaman publisistik atau awal dari era komunikasi massa. Sebaliknya, zaman sebelumnya dikenal sebagai zaman prapublisistik.

Komunikasi massa memiliki ciri sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Selain itu sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesan lebih formal, terencana (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikai yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.

Joseph A. DeVito (dalam Ardianto,dkk.2004:5-6) merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya

dalam dua item, yakni: "pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, siaran, surat kabar, majalah dan film".

Definisi komunikasi massa menurut Gerbner (dalam Ardianto,dkk. 2004:3) "*Mass communication isthe technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies"*. (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari *arus pesan yang kontinyu* serta paling luas dimiliki orng dalam masyarakat industri.

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikirim oleh sumber yang melembaga kepada khalayak yang luar biasa banyaknya (tetapi bukan berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang, akan tetapi berarti bahwa khalayak itu besar) yang berlangsung satu arah dan memiliki arus pesan yang kontinyu (pesan disebarkan secara terus menerus).

***Representasi***

Representasi menunjuk baik pada proses maupun dari produk pemaknaan suatu tanda. Representasi sendiri adalah suatu proses perubahan konsep – konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkrit. Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, fotografi, film dan sebagainya.

Menurut Stuart Hall (dalam Wibowo,2013:148) ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu ' yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa' yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain diluar pemberitaan intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga merepresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu.

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu: Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan.

Terkait dengan film yang akan diteliti, representasi merupakan konvensi – konvensi yang dirancang untuk menarik perhatian sekaligus dapat dipahami dengan mudah secara luas oleh audiencenya. Konvensi dalam bahasa representasi film tercermin pada kode – kode sinematografis dan naratif yang digunakannya.

Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lainlain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Graeme Turner (dalam Sobur,2009:127) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksidari realitas, film sekadar "memindah" realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaanya.

Menurut David Croteau dan William Hoynes (dalam Wibowo, 2013:149), Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan – kepentingan dan pencapaian tujuan – tujuan komunikasi ideologisnya itu digunakan sementara tanda – tanda lain diabaikan.

Maka selama realitas dalam representasi media tersebut harus memasukkan atau mengeluarkan komponennya dan juga melakukan pembatasan pada isu-isu tertentu sehingga mendapatkan realitas yang bermuka banyak bisa dikatakn tidak ada representasi realita terutama di media yang benar – benar "benar" atau "nyata".

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah -ubah. Setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru , juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalu representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

***Fungsi Komunikasi Massa Surveillance***

Para pakar mengemukakan tentang sejumlah fungsi komunikasi, kendati dalam setiap item fungsi terdapat persamaan dan perbedaan pembahasan fungsi komunikasi telah menjadi diskusi yang cukup penting, terutama konsekuensi komunikasi melalui media massa.

Salah satu fungsi komunikasi massa yang dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi massa *surveillance*. Banyak pakar yang mengemukakan mengenai fungsi komunikasi massa *surveillance* berdasarkan pendapat mereka masing – masing.

Pendapat Harold lasswell (dalam Wiryanto,1997:11) mengemukakan fungsi komunikasi massa *surveillance* sebagai *Surveillance of the environment* dimana fungsinya sebagai pengamatan lingkungan, yang oleh Schramm disebut sebagai *decoder* yang menjalankan fungsi *the watcher*.

Charles Wright (dalam Fajar,2009:245) mengatakan bahwa *surveillance* menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi mengenai kejadian – kejadian yang berlangsung di lingkungan, baik di luar maupun di dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam beberapa hal ini berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai penanganan berita.

Secara lebih sistematik mengenai fungsi *sureveillance* dari komunikasi massa Charles R. Wright (dalam Fajar, 2009:245-246) mengemukakan sebagai berikut:

Bagi masyarakat, fungsi pengawasan itu antara lain sebagai peringatan tentang bahaya dari alam, serangan musuh, dan perang. Fungsi instrumentalnya adalah berita – berita yang esensial atau penting bagi lembaga – lembaga lainnya. Sementara itu, bagi individu juga sebagai peringatan. Adapun fungsi instrumentalnya adalah menambah prestise pemuka pendapat dan penganugerahan status. Meningkatkan status seseorang karena dengan mengetahui sejumlah berita maka orang tersebut dapat terpandang di lingkungannya.

Menurut Wright (dalam Fajar,2009:245-246) “pengawasan ” dari aktivitas komunikasi massa juga memiliki disfungsi, ialah sebagai berikut:

Bagi masyarakat adalah mengancam stabilitas, berita – berita tentang masyarakat yang “lebih baik” ; menimbulkan kepanikan. Bisa saja komunikasi massa menimbulkan kepanikan di kalangan masyarakat. Adapun bagi individu, menimbulkan kecemasan; privatisasi; apatis; narkotisasi. Bagi subkelompok tertentu, misalnya saja kelompok politik antara lain, mengancam kekuasaan; berita – berita tentang realitas; propaganda musuh; ekspos – ekspos. Dan bagi kebudayaan adalah, memungkinkan invasi kebudayaan.

Menurut Dominick (dalam Fajar, 2009:244-245) *Surveillance* mengacu kepada apa yang lebih dikenal sebagai peranan berita dan informasi dari media massa. Orang – orang media, yaitu para wartawan surat kabar dan majalah, reporter radio dan televisi, koresponden kantor berita dan lain – lain berada di seluruh dunia, mengumpulkan informasi buat kita yang tidak bisa kita peroleh, informasi itu disampaikan kepada organisasi – organisasi media massa yang

dengan jaringan luas dan alat – alat yang canggih disebarkannya ke seluruh dunia (Fajar, 2009: 244-245)

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi komunikasi massa *surveillance* adalah fungsi dimana media massa berperan melakukan pengamatan mengenai lingkungan sekitar masyarakat, setelah itu mendistribusikan informasi kepada masyarakat berupa peringatan akan bahaya alam, serangan musuh, perang, dan lain-lain, dan juga penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

***Film***

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip – prinsip fotografi dan proyektor.

Berdasarkan sejarahnya film yang petama kali dipekenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia tahun 2008 (dalam Trianton,2013:1), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Film juga merupakan media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Menurut UU No.23 Tahun 2009 tentang Perfilman pasal 1 (dalam Trianton, 2013:1) menyebutkan bahwa film juga merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut Onong (1989:134) film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat.

***Struktur Film***

1. *Shot*

   *Shot* adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film.* Satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.
2. *Scene*

   Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.
3. *Sequence*

*Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

***Sinematografi***

Sinematografi adalah perlakuan sineas terhadapkamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing,* serta durasi gambar. Untuk kebutuhan penelitian ini, *framing* yang merupakan hubungan kamera dengan obyek yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Jarak

1. *Extreme Long Shot*
   *Extreme long shot* merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
2. *Long Shot*
   Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* seringkali digunakan sebagai *establishing shot,* yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat. Secara umum penggunaan *shot* jauh ini akan dilakukan jika: mengikuti area yang lebar atau ketika adegan berjalan cepat, menunjukkan dimana adegan berada atau menunjukkan tempat, juga menunjukkan *progress.*
3. *Medium Long Shot*
   Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang. Sehingga semua terlihat netral.
4. *Medium Shot*
   Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.
5. *Medium Close-up*
   Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam adegan percakapan normal.
6. *Close-up*
   Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang mendetail. Efek *close up* biasanya akan terkesan gambar lebih cepat, mendominasi menekan. Ada makna estetis, ada juga makna psikologis.
7. *Extreme Close-up*
   Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek.

***Sudut Kamera***

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*.

1. *Low Angle*
   Pengambilan gambar dengan *low angle*, posisi kamera lebih rendah dari obyek akan mengakibatkan obyek lebih superior, dominan, menekan, seperti pada ilustrasi.
2. *High Angle*
   Kebalikan dari *low angle, high angle* akan mengakibatkan dampak sebaliknya, obyek akan terlihat imperior, tertekan.
3. *Eye Level*
   Sudut pengambilan gambar, subyek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subyek kelihatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subyek.

***Teknik Analisis Data Roland Barthes***

Representasi menurut Barthes menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya barat misalnya, dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut struktur.

Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *"Two Order of Significantion"* (Signifikansi Dua Tahap).

Gambar 2.1
Signifikansi Dua Tahap Barthes

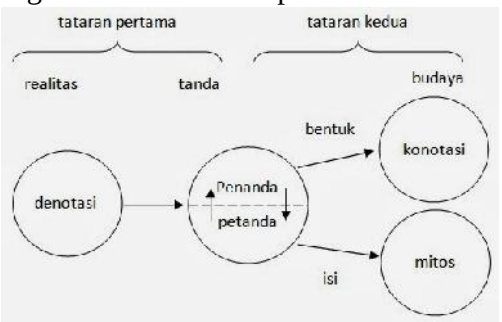


Melalui gambar ini, Barthes, seperti dikutip fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nila-nilai dari kebudayaanya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi tanda bekerja melalui mitos.(Sobur,2006:127-128)

***Makna Denotasi***

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tahap pertama.

***Makna Konotasi***

Makna yang memiliki "sejarah budaya dibelangnya" yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu. Konotasi adalah metode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel komposisi musik, dan karya-karya seni.

***Mitos***

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.jafi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi.

***Metode Penelitian***

***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif dimana peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh pada tanda – tanda dalam film *White House Down* yang mepresentasikan tentang *surveillance* di dalamnya. Peneliti akan memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam film tersebut dan melakukan interpretasi – interpretasi untuk kemudian dimengerti dan dimaknai.

***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian dalam penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah representasi fungsi Surveillance yaitu pengumpulan dan distribusi informasi mengenai kejadian – kejadian yang berlangsung dilingkungan, baik di luar maupun di dalam suatu masyarakat tertentu yang mengancam kekuasaan, mengancam stabilitas, menimbulkan kepanikan dan menimbulkan kecemasan. Berdasarkan struktur film, sinematografi dan audio.

***Sumber Data***

Sumber data yang digunakan dalam penelitian Representasi Tentang *Surveillance* Dalam Film *White House Down* adalah sebagai berikut :

Sumber data primer : Film *White House Down* yang di sutradarai oleh Roland Emmerich berdurasi 137 menit)

Sumber data sekunder : Buku , Literatur, Jurnal ,Dll yang mendukung
Penelitian Representasi Fungsi Komunikasi Massa *Surveillance* daalm Film *White House Down*.

***Teknik Pengumpulan Data***

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dokumentasi Film *White House Down* yang di dapat dari DVD, dan kemudian di format menjadi file mkv, yang kemudian akan diidentifikasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang mewakili Fungsi Komunikasi Massa *Surveillance*. Selain itu, Peneliti mengumpulkan data-data dan mencari informasi penting yang di peroleh dari sejumlah buku, literatur, modul, artikel, jurnal, serta skripsi penulis lain yang berkaitan dengan penelitian untuk mendukung penelitian sebagai bahan penelitian skripsi ini.

***Teknik Analisis Data***

Berikut langkah-langkah teknis analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:
Peneliti menonton film *White House down* terlebih dahulu, kemudian melakukan pengamatan adegan atau hal – hal yang terjadi dalam scene tersebut. Setelah itu peneliti mengklasifikasikan data dengan melakukan *capture scene – scene* yang dianggap mewakili representasi berdasarkan teori representasi dari Charles R. Wright. Setelah itu akan didapatkan gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan mencakup apa yang dipermasalahkan. Kemudian selanjutnya data dimaknakan secara *denotative* yang kemudian dimaknakan secara *conotative*. Untuk langkah selanjutnya memaparkan mitos yang tersirat dalam pembungkus tanda.Menyampaikan gambaran menyeluruh mengenai makna – makna dari data yang selanjutnya akan disajikan secara kualitatif

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

***Fungsi Surveillance Mengancam Kekuasaan***

Potongan gambar di atas merupakan salah satu scene dalam film *White House Down*, yang mengambil lokasi didalam pesawat kepresidenan amerika. Dalam scene ini menceritakan ketika wakil presiden sedang melakukan diskusi dengan rekannya berdasarkan hasil pengamatan terhadap berita mengenai krisis serangan yang dialami oleh negara amerika menimbukan ancaman kekuasaan terhadap kepemimpinan negara amerika serikat. Sehingga sang rekan memberitahukan kepada wakil presiden bahwa inilah saat baginya untuk mengambil alih kepemipinan negara amerika.

Jarak *shot* yang digunakan ialah *medium*, dimana dalam *medium shot gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak dan sosok manusia mulai dominan dalam frame akan tetapi tidak mengabaikan latar belakangnya.

Sudut pengambilan gambar, subyek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subyek keliahatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subyeknya.

Latar belakang musik yang dimainkan dalam scene ini ialah jenis *music thrilling.* Dengan tempo yang tidak terlalu cepat akan tetapi menciptakan suasana mencekam. Sehingga dapat menunjukkan adanya ancaman yang mencancam dan berbahaya.

***Fungsi Surveillance mengancam stabilitas negara Amerika Serikat***

Potongan gambar di atas merupakan salah satu scene dalam film *White House Down*, yang menceritakan tentang kemunculan berita mengenai video yang di unggah oleh Emily melalui *account youtube*nya, yang berisi tentang kegiatan penyanderaan didalam gedung putih beserta tampilan wajah para pelaku serangan tersebut. dalam scene ini berlatar belakang sebuag gedung yang dimana didalamnya berkumpul berbagai kesatuan militer amerika yang berusaha untuk menyelamatkan presiden dan gedung putih dari penyanderaan tersebut.

Jarak *shot y*ang digunakan ialah *medium*, dimana dalam *medium shot gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak dan sosok manusia mulai dominan dalam frame akan tetapi tidak mengabaikan latar belakangnya.

Sudut pengambilan gambar, subyek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subyek keliahatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subyeknya.

Latar belakang musik yang dimainkan dalam scene ini berjudul "*Emily is on TV*" karangan Harold Kloser. Music ini mengalun dengan sangat halus dan semakin lama semakin keras. Dengan tempo yang slow. Menggambarkan kesedihan dan keharuan serta ada pula mengandung keecemasan dan mencekam. Music ini memberikan suasana yang mencekam dan mencemaskan sehingga menimbulkan efek ancaman.

***Fungsi Surveillance Menimbulkan Kepanikan***

Potongan gambar di atas merupakan salah satu scene dalam film *White House Down*, yang menceritakan tentang kemunculan berita mengenai ledakan yang berasal daari gedung putih. Setelah sebelumnya terjadi aksi kejar – kejaran dan baku tembak dari penyerang terhadap presiden yang sempat terliput media. Hal ini membuat panik seluruh staff penyelamat presiden yang di dalamnya terdapat agen finerty dan jenderal.

Jarak *shot* yang digunakan ialah *medium*, dimana dalam *medium shot gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak dan sosok manusia mulai dominan

dalam frame akan tetapi tidak mengabaikan latar belakangnya. Selain itu ada pula *Close Up*, dimana dalam *Close up* memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetail. Efek cluse up biasanya akan terkesan gambar lebih dekat , mendominasi menekan. Ada makna estetis, ada juga makna psikologis.

Sudut pengambilan gambar, subyek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subyek keliahatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subyeknya.

Latar belakang musik yang dimainkan dalam scene ini berjudul "*after the fire*" karangan Harold Kloser. Music ini mengalun dengan tempo yang sedikit cepat dengan suara yang makin keras. Menciptakan suasana yang mencekam dan menimbulkan efek kepanikan.

***Fungsi Surveillance Menimbulkan Kecemasan***

Potongan gambar di atas merupakan salah satu scene dalam film *White House Down*, yang menceritakan tentang kemunculan berita mengenai kegiatan penyumpahan presiden atas wakil presiden Alvin Hammond untuk mempersiapkan kemungkinan terburuk akan kematian presiden James Sawyer setelah sebelumnya muncul berita mengenai ledakan yang berasal dari gedung putih. Istri dan anak presiden James Sawyer dilanda kecemasan akan kepastian berita tersebut yang belum dapat di konfirmasikan, mereka saling berpelukan dan menangis haru.

Jarak shot yang digunakan ialah *medium*, dimana dalam *medium shot gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak dan sosok manusia mulai dominan dalam frame akan tetapi tidak mengabaikan latar belakangnya. Selain itu ada pula *Long Shot* dimana *long shot* menunjukkan tempat, susana latar belakang, juga menunjukkan progress.

Sudut pengambilan gambar, subyek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subyek keliahatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subyeknya.

Latar belakang musik yang dimainkan dalam scene ini berjudul "*Ground impact confirmed*" karangan Harold Kloser. Music ini mengalun dengan tempo yang sangat lembut mengalun dengan stabil dengan musik yang mencekam. Menimbulkan suasana duka, haru dan kecemasan.

***Kesimpulan***

Berdasarkan uraian analisis diatas terhadap film *White House Down*, dapat ditarik kesimpulan tentang Representasi Fungsi *Surveillance* yang ditunjukkkan dalam film tersebut yaitu, sebagai berikut:

Berita yang di muat dalam media televisi dalam film ini memiliki peranan penting bagi masyarakat, individu, dan lembaga tertentu. Di dalam film ini berita yang disampaikan oleh media massa digunakan sebagai pengawasan terhadap kegiatan politik, peringatan bahaya serta sumber informasi bagi lembaga tertentu.

Hal ini dibuktikan oleh beberapa scene dalam film yang juga didukung dengan teknik pengambilan gambar, setting, dan dialog yang memperkuat fungsi *Surveillance* yang ditunjukkan, antara lain:

1. Fungsi *surveillance* mengancam kekuasan dimana dalam salah satu scene menunjukkan bahwa dengan adanya berita mengenai penyerangan gedung putih menyebabkan kekuasaan presiden yang terjebak di dalamnya menjadi terancam, dengan di dukung musik thrilling yang menciptakan suasan tercekam dan terancam lalu dengan adanya persuasi dalam dialog yang mengatakan untuk mengambil alih kekuasaan, hal inilah yang menimbulkan makna bahwa posisi kekuasaan presiden sedang dalam keadaan terancam.
2. Keadaan didalam pusat komando penyelamatan presiden terdapat beberapa lambang dari berbagai kesatuan militer, selain itu ada pula beragam orang dengan beragam seragam yang mereka gunakan menunjukkan bahwa stabilitas negara sedang terancam sehingga membutuhkan seluruh pasukan untuk mengatasi ancaman yang sedang melanda negara tersebut. didukung dengan musik latar yang menimbulkan efek menegangkan dan mencekam membuat keadaan di dalam scene menjadi lebih terasa terancam.
3. Teknik pengambilan gambar close up menunjukkan bagaimana ekspresi wajah dari beberapa pelaku sedang panik setelah melihat berita mengenai adanya ledakan yang berasal dari gedung putih. Selain itu teriakan jenderal kepada para staff nya juga memperkuat keadaan jenderal yang sedang panik dalam situasi tersebut. didukung dengan musik yang bertempo sedikit cepat dan semakin keras memnciptakan suasana yang mencekam.
4. Suasana kecemasan terpancar dari gestur dan ekspresi dari ibu dan anak yang saling brangkulan dan menagis tersedu haru sembari menyaksikan berita kemungkinan kematian ayah mereka. Dengan musik yang mengalun lembut menciptakan susana haru duka mendukung susanan kecemasan yang terpancarkan.

Berdasarkan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki fungsi sebagai *surveillance*, yaitu sebagai pengawasan terhadap lingkungan sekitar yang tidak dapat di jangkau. Media massa dapat menyampaikan informasi yang luas dan secara serentak sehingga mempermudah masyarakat untuk mendapat informasi mengenai keadaan lingkungannya. Selain itu dapat digunakan pula sebagai pengawas serta pemberi peringatan akan adanya bahaya maupun ancaman.

***Saran***

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang diambil, peneliti dapat menyarankan:

1. Semiotika melihat suatu simbol/tanda sebagai sesuatu yang sangat terbuka sehingga sangat mungkin menghasilkan beragam interpretasi. Dengan demikian interpretasi peneliti terhadap Fungsi Media Massa *Surveillance* dalam film *White House Down* merupakan salah satu pemaknaan dari beribu kemungkinan lainnya. Peneliti harapkan adanya penelitian lain terhadap tema

yang sama yaitu tentang Fungsi Media dalam film massa guna memperkaya dan memperluas pandangan kita.

2. Untuk memberikan pemahaman yang lebih pada masyarakat akan pentingnya pesan dalam film, pihak produksi harus bisa lebih kreatif dan lebih selektif dalam pemilihan tokoh dan tema serta nilai dalam film yang dapat menjadikan film memiliki nilai pendidikan yang lebih tinggi.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat lebih selektif dalam memilah film, sehingga dapat menjadi penonton yang cerdas. Sikap yang mestinya dimiliki oleh penonton film adalah kritis menanggapi fenomena yang disajikan dalam film. Jika sikap kritis ini dimiliki, maka penonton tidak akan mudah terjerumus dalam penjara simbol-simbol yang mengekang cara berpikir yang bebas, kreatif, dan humanis.

## Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro. Lukiati, Komala. Siti, Karlinah. 2012. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa.* Yogyakarta: Jalasutra

Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi.* Jakarta:RajaGrafindo Persada

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua.* Jakarta:RajaGrafindo Persada

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta: RajaGrafindo Persada

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta: Grasindo